Mengusung Intelektualisme Mesir

Pada tiga dekade terakhir ini, hubungan antara Islam Arab dan Islam Indonesia terlalu jarang, terlalu tidak sinambung untuk dapat berbicara tentang temuan dan pengayaan intelektual yang timbal balik. Seolah-olah, dalam kancah intelektualisme, Islam di Indonesia *fi wâdin* dan Islam Arab *fi wâdin âkhar*. Selain kita, Muhammad Arkoun, pemikir asal Aljazair, juga pernah mengeluarkan ini. Penyebabnya bisa jadi karena keterbatasan sarana yang menjembatani hubungan itu. Forum ilmiah yang melibatkan dua pihak jarang diadakan. Transmisi pemikiran melalui penerjemahan buku-buku dan artikel juga sangat kurang. Sedangkan jembatan klasik yakni para mahasiswa yang belajar di masing-masing kawasan ini gagal melakukan fungsi transmisi dan dialog intelektual. Dalam konteks hubungan Indonesia-Mesir (sebuah negara Arab yang paling maju keilmuannya) juga mengalami hal yang sama.

Paling tidak hingga akhir dekade 60-an, meskipun bukan dialog, transmisi intelektualisme Islam Mesir ke Indonesia masih terjadi. Pada era Gamal Abdul Nasher itu, masih banyak para mahasiswa Indonesia yang mengakrabi pergulatan pemikiran keislaman di negeri Arab yang pernah menganut "sosialisme Arab" itu. Sehingga ketika pulang, mereka sanggup mengedepankan gagasan-gagasan baru, "oleh-oleh dari rantau" untuk didialogkan dengan wacana intelektualisme di Tanah Air.

Namun semenjak itu hingga sekarang, yang semakin tampak nyata adalah transmisi Islam Mesir ke Indonesia dalam bentuknya yang militan dan aktivis.

Menjadi menarik ketika kita membandingkannya dengan yang terjadi pada awal abad 20, saat mana pengaruh intelektualisme Islam Mesir sangat besar dalam melahirkan gerakan pembaruan Islam di Indonesia. Pengaruh gagasan-gagasan *al-Manâr* asuhan Muhammad 'Abduh dan Rasyîd Ridlâ sangat mewarnai gerakan Islam al-Irsyad, Muhammadiyah, dan Persis. Meskipun, di kalangan mereka--dibandingkan dengan pengaruh Muhammad 'Abduh yang rasional-liberal--pengaruh Rasyîd Ridlâ yang lebih menekankan gerakan dan cenderung puritan lebih kentara. Namun, dalam sejarah pemikiran Islam di Indonesia, gerakan modernisasi Islam ini merupakan titik tolak yang amat penting bagi munculnya gagasan-gagasan segar pada masa-masa berikutnya.

Transmisi intelektualisme Islam Mesir ke Indonesia tampaknya harus ditunggu lebih lama lagi melihat kecenderungan para mahasiswa Indonesia yang belajar di Mesir lebih menekuni dan mengakrabi Islam yang militan dan aktivis. Mereka banyak menghabiskan waktunya untuk mendalami pemikiran Islam yang bercorak tekstualis, eksklusif, anti dialog, dan anti rasionalitas. Menghindarkan diri dari pergulatan intelektualisme dan resistensi yang ketat terhadap pemikiran baru menjadi "jalan keselamatan". Akibatnya, para alumni

Mesir ketika kembali di Indonesia lebih siap sebagai *aktivis Islam militan* dan *dai* daripada sebagai *ulama pemikir*.

Melihat kondisi seperti itu, maka masuk akal jika ada beberapa cendekiawan yang meramalkan matinya gerakan intelektual keislaman di Indonesia. Karena keterputusan akses intelektual ke Arab pada masa mendatang akan menyebabkan intelektualisme Islam di Indonesia kehabisan inspirasi untuk melahirkan temuan baru. Berkiblat hanya ke Barat (Amerika) untuk saat ini tidak cukup lagi. Karena kajian Islam di Barat kini telah menunjukkan gejala kekeringan akibat sikap mereka yang "berjarak" terhadap *turâts Islamy*. Maka kita perlu mencari sumur baru untuk menyirami intelektualisme Islam di Indonesia. Sumur baru itu adalah Arab khususnya Mesir. Di negeri Piramid itu, terdapat banyak intelektual brilian yang pikiran-pikirannya bisa kita transfer dan menjadi inspirasi. Sejauh ini baru beberapa intelektual besar yang cukup dikenal di Tanah Air, semisal Hassan Hanafi, Nasr Hamid Abu-Zayd, Nawal Sya'dawi, dan sebagainya. Itupun, yang sampai pada kita baru sejengkal dari pemikiran mereka. Selebihnya, belum sempat mampir di Indonesia. Selama ini, yang masyhur adalah Yûsuf Qardlâwi, Muhammad al-Ghazâlî, Sayyid Quthb, Hasan al-Bannâ, Fathi Yakan, Sa'îd Hawwâ dan sebagainya yang itupun lebih dikenal gagasan-gagasan gerakannya, belum pemikiran utuh mereka.

Salah satu sumbangan berharga yang bisa kita ambil dari tradisi intelektual Mesir saat ini adalah kerja-kerja mendialogkan metodologi Barat Modern dengan warisan intelektual klasik (*turâts Islâmî*). Mereka

telah melakukan kajian kritis terhadap *turâts*, baik dengan metodologi yang mereka peroleh dari dalam tradisi Islam Arab maupun dari Barat, khususnya Perancis. Kerja-kerja intelektual ini telah menelorkan khazanah yang sangat kaya dan melahirkan penemuan-penemuan baru yang sangat menarik. Ini bisa memperkaya kajian *turâts* yang selama ini mulai dikembangkan di Pesantren. Di mana kajian kritis terhadap *turâts* ala pesantren hingga kini masih sangat miskin. Selain memang *turâts* (kitab kuning) yang *mu'tabar* menurut kalangan pesantren belum ada sekian persennya dari *turâts* Islam yang ada. Maka, intelektualisme Islam yang berakar kepada khazanah klasik di Indonesia juga tidak berkembang alias "*la yamûtu walâ yahyâ*" hidup tidak, mati belum.

Untuk mentransfer pemikiran dari Mesir kita bisa melakukannya dengan banyak cara. Misalnya, selain mendekati mahasiswa Indonesia di Mesir dengan pergulatan intelektual di sana, kerja penerjemahan artikel-artikel serta buku-buku keislaman Mesir juga perlu dilakukan. Dari gerakan penerjemahan ini kita akan menindaklanjutinya dengan mengadakan adaptasi pengolahan secukupnya untuk melahirkan pemikiran-pemikiran yang lebih segar sebagai sarana menjawab persoalan-persoalan kontemporer yang semakin kompleks.

Hal ini penting mengingat kemajuan peradaban suatu bangsa selalu terjadi dari dialog yang intens dengan pemikiran dan budaya lain. Kita ingat bahwa kebesaran peradaban Islam lahir sebagai hasil persenyawaan dengan kebudayaan Hellenisme Yunani. Bahkan, ilmu kalam

kita, sesuatu yang sangat esensi dari ajaran Islam tumbuh berkembang mencapai kematangan karena pengaruh dari kebudayaan Yunani. Begitu juga Barat maju karena transfer ilmu dari para intelektual

muslim. Keberhasilan proyek pemikiran yang tidak kecil ini akan ditentukan oleh seberapa besar keseriusan kita melakukannya. (M. Imdadun Rahmat)